

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seorang manusia dalam kehidupannya akan melalui berbagai tahapan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Dalam setiap tahapan kehidupan tersebut sebagai makhluk sosial, seorang manusia pasti membutuhkan orang lain. Bila pada masa kanak-kanak, seseorang lebih membutuhkan orangtua untuk mengasuh, mengajar dan melakukan hal-hal yang lain untuknya, maka ketika berada pada masa remaja seseorang akan membutuhkan teman-teman sebayanya untuk proses pencarian identitas, penerimaan sosial serta tugas-tugas perkembangan yang lainnya. Tidak terkecuali pada masa dewasa, seseorang akan membutuhkan orang lain untuk memberi pertimbangan dalam pemilihan pekerjaan dan calon pasangan hidup serta penyesuaian sosial dengan masyarakat di mana ia hidup.

Masa dewasa dalam kehidupan seseorang terbagi menjadi tiga, yaitu: masa dewasa awal dengan estimasi usia 20-an hingga 30-an; masa dewasa madya dimulai pada usia 35-45 tahun dan diakhiri pada usia 55-65 tahun; dan masa dewasa akhir atau usia lanjut diawali dengan usia 60-70 tahun dan berakhir dengan kematian (Santrock, 1998: 24-25). Masa dewasa awal merupakan masa dimana seseorang memilih dengan lebih spesifik orang-orang yang akan terlibat/memiliki hubungan yang dekat dengan dirinya, di luar hubungan keluarga yang sudah terbentuk sebelumnya, untuk jangka waktu yang lama. Hubungan-

hubungan ini meliputi hubungan persahabatan dan atau hubungan romantis antara pria dan wanita (Western, 1996: 567). Dengan kata lain, seseorang yang berada dalam masa dewasa awal akan mempertimbangkan dan memutuskan dengan siapa ia akan membina hubungan dekat dan jenis hubungan apa yang akan dijalin dengan orang tersebut. Ada dua kemungkinan keputusan yang dapat dipilih oleh pemuda dewasa awal ini, yaitu memilih untuk berelasi dengan orang lain, atau memilih untuk tidak berelasi yang biasa disebut sebagai solitari/hidup menyendiri.

Pada kemungkinan pertama, bila seseorang memilih untuk menjalin hubungan dengan orang lain maka yang mungkin terjadi adalah hubungan yang baik/dekat atau hubungan yang buruk. Hubungan-hubungan yang baik/dekat yang tercipta dalam hidup seseorang akan membawa dampak-dampak positif diantaranya kebahagiaan, penemuan kunci dari identitas dan perkembangan, produktivitas dan kesuksesan pribadi, arti dan kualitas hidup, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, penanganan stres, aktualisasi diri dan kemanusiaan (Johnson, 1993: 5-12). Ahli lain yang juga menyatakan bahwa hubungan yang dekat berpengaruh kuat terhadap kesehatan adalah Cambell, Converse, and Rodgers (Diener & Myers, 1995, *Introduction to The Study Of Close Relationships*, para.2). Mereka berpendapat bahwa apa yang dirasakan seseorang tentang hubungan-hubungannya akan memberikan dampak yang lebih besar dalam kepuasan terhadap semua aspek kehidupannya dibandingkan dengan pekerjaan, penghasilan, komunitas atau bahkan kesehatan fisiknya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Parrot (2001: 94) bahwa seorang sahabat dalam hubungan yang baik akan membantu kita terhindar dari kemungkinan depresi, meningkatkan sistem kekebalan tubuh,

merendahkan kadar kolesterol, meningkatkan ketahanan terhadap penyakit jantung, dan mengendalikan hormon stres. Di lain pihak, hubungan yang buruk/tidak dekat, yang memiliki keabsenan intimasi dan tidak terdapat kepuasan hubungan akan menyebabkan timbulnya perasaan kesepian sebagai pengalaman yang sangat tidak menyenangkan (Johnson, 1993: 6).

Berikutnya, pada kemungkinan kedua bila pemuda dewasa awal memilih untuk tidak berelasi dengan orang lain/menyendiri maka ia akan menghadapi masa yang disebut sebagai isolasi. Isolasi merupakan keadaan dimana seseorang menarik diri dari hubungan atau menjauhi komitmen dalam sebuah hubungan.

Hubungan yang buruk/tidak dekat sebagai dampak dari keputusan untuk berhubungan dengan orang lain dan isolasi tentunya akan berdampak negatif dalam perkembangan hidup seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Schacter (Janz, 2000, *The evolution and diversity of relationships in Canadian families*, hal 47) bahwa isolasi sosial yang mutlak dapat menyebabkan kehancuran yang menyakitkan dan menghasilkan efek yang bermacam-macam dan dramatis seperti halusinasi, kelesuan yang ekstrim dan seringkali, kecemasan yang berlebihan. House & kawan-kawannya (dalam Western, 1996: 397) juga menyatakan bahwa kurangnya hubungan-hubungan yang mendukung merupakan salah satu faktor risiko kematian. Orang yang merasa tidak memiliki siapapun untuk mereka temui akan lebih cepat menjadi sakit dan mengalami kematian dibandingkan dengan mereka yang memiliki hubungan-hubungan yang memuaskan.

Bila seseorang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain atau memiliki hubungan yang buruk di masa dewasa awal, maka hal ini akan

mempengaruhi kehidupannya di masa mendatang yaitu masa dewasa madya. Pada usia dewasa madya, seseorang akan dihadapkan pada berbagai masa seperti masa transisi, masa stres dan masa evaluasi (Hurlock, 1980: 320-323). Bila periode sebelumnya yaitu usia dewasa awal seseorang tidak berhasil mempunyai kedekatan hubungan antar pribadi, maka pada masa dewasa madya cenderung menghadapi masa transisi, stres dan evaluasi seorang diri. Tentu saja ini akan menyebabkan seseorang berjuang dengan lebih keras untuk melewatinya daripada orang lain yang memiliki kedekatan hubungan antar pribadi.

Salah satu contoh yang diungkapkan oleh Berkman, Leo-Summers, and Horwitz (Diener & Myers, 1995, *Introduction to The Study Of Close Relationships*, para.2) menunjukkan bahwa pada masa transisi, kesehatan seorang dewasa madya yang didukung secara emosi oleh dua atau lebih orang pada saat mengalami serangan jantung setelah 1 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih tinggi untuk bertahan hidup daripada orang yang tidak didukung oleh siapapun. Perubahan yang lain juga dihadapi di usia dewasa madya adalah penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang disertai dengan perubahan fisik dan psikologis seseorang yang akan membawa pada masa stres. Dalam menghadapi stres, seseorang tentu membutuhkan orang lain. Bila pada masa stres ini seseorang tidak memiliki kedekatan hubungan antar pribadi dengan orang lain maka yang terjadi adalah kerusakan fisiologis dan semakin buruknya efek-efek dari stres tersebut (Johnson, 1993: 272).

Bila tidak terpenuhinya kedekatan hubungan antar pribadi ini telah diketahui dapat membawa berbagai macam dampak yang negatif, maka sudah seharusnya

diusahakan agar kedekatan hubungan antar pribadi yang terbaik dapat dimiliki. Tetapi fenomena yang ditemukan oleh peneliti tidaklah demikian. Di suatu komunitas institusi keagamaan yang beranggotakan pemuda dengan usia dewasa awal, peneliti menemukan bahwa hubungan antar pribadi yang terjalin memiliki kecenderungan hubungan yang tidak dekat dan bahkan beberapa di antara anggotanya memilih untuk mengisolasi hidupnya dan tidak lagi tertarik untuk menjalin hubungan yang dekat dengan pribadi yang lain. Hubungan yang tidak dekat ini membawa anggota komunitas ini semakin memilih untuk tidak berelasi dengan orang lain. Maka sebagai konsekuensi logis yang akan diterima adalah bahwa dampak negatif yang telah diungkap oleh beberapa tokoh di atas dapat dialami oleh mereka.

Terlebih pada saat ini anggota masyarakat cenderung lebih mementingkan kepentingan diri sendiri (individualis). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sweeney (1999, *The Impact of Individualism and Collectivism on Shoplifting Attitudes and Behaviors*, hal. 63) aspek yang utama dan negatif pada budaya individualis adalah fokus secara eksklusif pada kebutuhan-kebutuhan pribadi dan kurangnya perhatian pada orang lain. Selain itu, pada penelitian yang sama Sweeney (1999, *The Impact of Individualism and Collectivism on Shoplifting Attitudes and Behaviors*, hal. 62) berpendapat bahwa di dalam budaya yang individualis, banyak terjadi ketidakpuasan kerja, pembunuhan, bunuh diri, kejahatan, pemuda yang melalaikan pekerjaannya, perceraian, penyiksaan anak, pemukulan terhadap istri, stres emosi, sakit secara fisik dan mental, pemerkosaan, dan penggunaan alkohol serta obat-obatan secara berlebihan. Dengan demikian

terlihat jelas bahwa budaya individualis jaman sekarang semakin memperburuk kemungkinan terjadinya kedekatan hubungan antar pribadi.

Dengan keadaan komunitas yang tidak kondusif untuk berelasi dan kecenderungan masyarakat yang individualis, maka kedekatan hubungan antar pribadi akan semakin tidak relevan bila hanya dibicarakan pengaruhnya saja tetapi seharusnya juga faktor penting apa yang dapat memungkinkan terjadinya kedekatan hubungan antar pribadi. Salah satu faktor yang terkait dengan kemampuan menjalin hubungan antar pribadi yang dekat pada masa dewasa awal adalah *attachment to God*. *Attachment to God*, merupakan ikatan kasih sayang antara seseorang dengan Tuhan dimana orang tersebut memelihara kemiripan dengan Tuhan, menyatakan Tuhan sebagai dasar keamanan dari perilaku eksplorasi, mempertimbangkan Tuhan sebagai tempat perlindungan dan keamanan, mengalami kecemasan berpisah ketika dijauhkan dari Tuhan serta mengakui bahwa Tuhan memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang lebih dibandingkan dengan dirinya (Beck & McDonald, 2004, *Attachment to God: The attachment to God Inventory, test of working model correspondence, and an exploration of faith group differences*, hal. 92).

Penelitian ini akan menggunakan pengajaran agama Kristen sebagai dasar untuk menjelaskan konsep *attachment to God*. Tuhan sebagai *figure attachment* dalam kekristenan merupakan sosok seorang “Gembala” dalam Yohanes 10: 11 (Alkitab, 1997: 615), “Bapa” dalam Matius 6: 9 (Alkitab, 1997: 143), “Perisai” dalam Mazmur 28: 7 (Alkitab, 1997: 143) yang memberikan tempat perlindungan yang menghangatkan hati, memberikan cinta kasih-Nya, dan memberi kemurahan

(memberi kenyamanan, kasih, perlindungan). Selain itu, citra tentang Tuhan sebagai pemberi dasar keamanan mutlak juga diasosiasikan dengan pemberi keamanan pada hubungan *attachment* antara manusia dengan manusia, seperti misalnya seseorang yang memiliki kasih yang meneladani citra dari Tuhan dapat dihubungkan dengan tingginya kepercayaan diri dalam berhubungan dengan orang lain (Granqvist, 2002, *Attachment and Religion*, hal. 37, para. 2). Dengan kata lain, seseorang yang memiliki relasi dengan Tuhan akan memiliki kemiripan citra seperti Tuhan. Citra Tuhan yang penuh kasih akan menjadi teladan bagi seseorang yang berhubungan dengan-Nya untuk dapat lebih mengasihi orang lain. Tentu saja hal ini menyebabkan seseorang lebih mungkin memiliki kedekatan hubungan antar pribadi dengan orang lain.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Allport & Ross (Granqvist, 2002, *Attachment and Religion*, hal. 37) ditemukan bahwa seseorang yang mendasarkan motif kehidupan terutamanya pada Tuhan dan agama ternyata memiliki mental yang sehat, seperti rendahnya tingkat kecemasan, kesepian dan depresi. Sebuah survey yang pernah dilakukan oleh Ulman (Granqvist, 2002, *Attachment and Religion*, hal. 37) juga menyatakan pendapat yang sama, yaitu 80% dari partisipan yang ditelitinya merasakan bahwa mereka terlepas dari penyebab utama kecemasan, depresi atau kemarahan akibat dari hubungannya dengan Tuhan. Apa yang dirasakan sebagai kelepasan terhadap penyebab utama dari kecemasan, depresi atau kemarahan tentu saja akan membawa seseorang ke dalam kehidupan diri yang lebih positif. Lebih jauh lagi, perbaikan yang dialami

oleh dirinya tentu juga meningkatkan kemungkinan untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara lebih baik pula.

Hubungan yang terjadi pada masa dewasa awal adalah hubungan persahabatan dan atau hubungan romantis antara pria dan wanita. Dalam hal ini salah satu ajaran agama Kristen yang memberikan penjelasan tentang pengaruh hubungan Tuhan dengan manusia yang berpengaruh pada hubungan antar pribadi, lebih spesifik hubungan persahabatan dapat dilihat dari Alkitab pada kitab Yohanes 15: 9-15 (Alkitab, 1997: 143) yang menyatakan bahwa:

⁹Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu: tinggallah di dalam kasih-Ku itu. ¹⁰Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku itu, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. ¹¹Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh. ¹²Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. ¹³Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawa untuk sahabat-sahabatnya. ¹⁴Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. ¹⁵Aku tidak lagi menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.

Sedangkan bagian Alkitab yang juga menyatakan tentang pengaruh hubungan Tuhan dengan manusia yang berpengaruh pada hubungan antar pribadi, lebih spesifik hubungan romatis antara pria dan wanita dapat dilihat pada Efesus 5:22-33 (Alkitab, 1997: 253-254) yang menyatakan bahwa:

²²Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, ²³karena suami adalah kepala isteri sama seperti adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. ²⁴Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. ²⁵Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya, ²⁶untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya

dengan air dan firman,²⁷ supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela.²⁸ Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri.²⁹ Sebab tidak pernah seseorang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat,³⁰ karena kita adalah anggota tubuh-Nya.³¹ Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.³² Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat.³³ Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaknya menghormati suaminya.

Secara umum, seseorang yang beragama Kristen dan percaya kepada Tuhan sebagai sumber kasih mengetahui bahwa ia diharapkan untuk mengasihi orang lain. Hal ini merupakan ajaran dari Alkitab yang juga menjelaskan tentang hubungan ini adalah I Yohanes 4:7-12 (Alkitab, 1997: 310) yang menyatakan bahwa:

⁷Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. ⁸Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. ⁹Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. ¹⁰Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. ¹¹Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi. ¹²Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita dan kasih-Nya sempurna dalam kita.

Dari ketiga perikop di atas jelaslah terlihat bahwa sebagai seorang Kristen yang percaya dan berusaha hidup di dalam kasih Allah (dengan kata lain memiliki hubungan *attachment to God*), sudah seharusnya ia mengasihi orang lain, yang dalam penelitian ini disebut sebagai memiliki kedekatan hubungan antar pribadi.

Kasih yang dari Allah itu merupakan landasan, teladan sekaligus perintah bagi orang Kristen untuk memiliki kedekatan hubungan antar pribadi.

Teori tentang *Attachment to God* merupakan penelitian lanjutan dari teori *attachment* yang diungkap oleh Bowlby pada awalnya. Menurut Bowlby *attachment* memiliki 4 dimensi yaitu *secure attachment*, *anxious-preoccupied attachment*, *dismissive-avoidant attachment*, dan *fearful-avoidant attachment*. Berikutnya pembagian *attachment* ini juga mengalami perubahan, menurut Ainsworth (dalam Granqvist, 2002, *Attachment and Religion*, hal. 18) dimensi *attachment* dapat dijelaskan menjadi 3, yaitu *secure attachment*, *insecure/avoidant attachment* dan *insecure/ambivalent attachment*. Penjelasan Ainsworth mendapat dukungan dari Hasan & Shaver yang juga membagi *attachment* ini menjadi 3 dimensi. Dari beberapa teori tentang *attachment* di atas, penelitian ini akan membatasi bahasannya dengan menggunakan teori *attachment* yang sesuai dengan pendapat Beck dan McDonald (2004, *Attachment to God: The attachment to God Inventory, test of working model correspondence, and an exploration of faith group differences*, hal. 93), khususnya tentang *attachment to God*.

Berdasarkan pendapat Beck dan McDonald (2004, *Attachment to God: The attachment to God Inventory, test of working model correspondence, and an exploration of faith group differences*, hal. 93), *attachment to God* terbagi atas 2 dimensi. Dimensi yang pertama, *attachment to God-avoidance* merupakan ikatan hubungan yang terdiri atas tema seperti kebutuhan untuk kepercayaan diri, kesulitan bergantung kepada Tuhan, keengganan berintimasi secara emosional dengan Tuhan. Dimensi kedua, *attachment to God-anxiety over abandonment*

merupakan ikatan hubungan yang terdiri atas tema seperti ketakutan terhadap ketidakperdulian Tuhan yang potensial, protes kemarahan (kebencian atau frustrasi terhadap kurangnya penerimaan kasih sayang Tuhan), iri terhadap perbedaan intimasi Tuhan dengan orang lain, kecemasan akan kemampuannya dalam mencintai Tuhan, dan kekhawatiran akan hubungannya dengan Tuhan.

Masing-masing dimensi ini merupakan dimensi yang mengarah kepada tipe *insecure attachment* dari Ainsworth (dalam Granqvist, 2002, *Attachment and Religion*, hal. 18). Oleh karena itu, apabila seseorang memiliki *attachment to God-avoidance* yang tinggi maka ia akan cenderung memiliki hubungan antar pribadi yang tidak dekat. Sebaliknya, dengan *attachment to God-avoidance* yang rendah maka seseorang akan cenderung memiliki hubungan antar pribadi yang dekat. Demikian pula untuk dimensi *attachment to God-anxiety*, apabila seseorang memiliki *attachment to God-anxiety* yang tinggi maka ia akan cenderung memiliki hubungan antar pribadi yang tidak dekat. Sebaliknya, dengan *attachment to God-anxiety* yang rendah maka seseorang akan cenderung memiliki hubungan antar pribadi yang dekat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kedekatan hubungan antar pribadi seseorang dengan *attachment to God*, baik hubungan antara kedekatan hubungan antar pribadi seseorang dengan *attachment to God-avoidance* maupun hubungan antara kedekatan hubungan antar pribadi seseorang dengan *attachment to God-anxiety*.

1.2. Batasan Masalah

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Banyak faktor yang mempengaruhi kedekatan hubungan antar pribadi dengan orang lain seperti kemiripan (*proximity*), pemikiran (*mind*), pengalaman masa lalu, stereotipe dari lawan jenis, pengaruh pembimbing pemuda dewasa awal, jenis *attachment* (termasuk di dalamnya *attachment to God*), intimasi, prinsip keadilan (*equity*), komitmen, keyakinan, perasaan dan perilaku, tetapi yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya faktor *attachment to God*. *Attachment to God* dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena hal ini bersifat fundamental dalam kehidupan seseorang dan dapat mempengaruhi kehidupan relasi seseorang.
- b. Populasi dalam penelitian adalah jemaat Gereja X di Surabaya dan yang menjadi subjek penelitian adalah pemuda usia dewasa awal yaitu berusia 20-34 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota dari salah satu komunitas agama yaitu Kristen. Dasar pemilihan subjek dari komunitas agama Kristen karena dalam penelitian sebelumnya yang diungkap oleh Granqvist (Granqvist, 2002, *Attachment and Religion*, hal. 38) serta Beck dan McDonald (Beck & McDonald, 2004, *Attachment to God: The attachment to God Inventory, test of working model correspondence, and an exploration of faith group differences*, hal. 101) sebagian besar teori-teori tentang religiositas dan *attachment to God* diterapkan pada agama yang monotheistik seperti Katolik, Kristen, Yahudi dan Islam.

- c. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kedekatan hubungan antar pribadi dengan *attachment to God*. Berkaitan dengan *attachment to God*, penelitian ini akan meneliti kedekatan hubungan antar pribadi dengan *attachment to God-avoidance* dan kedekatan hubungan antar pribadi dengan *attachment to God-anxiety*.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan didasarkan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. “Apakah ada hubungan antara kedekatan hubungan antar pribadi dengan *attachment to God-avoidance* pada pemuda dewasa awal Gereja X di Surabaya?”
2. “Apakah ada hubungan antara kedekatan hubungan antar pribadi dengan *attachment to God-anxiety* pada pemuda dewasa awal Gereja X di Surabaya?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui:

1. ada tidaknya hubungan antara kedekatan hubungan antar pribadi dengan *attachment to God-avoidance* pada pemuda dewasa awal Gereja X di Surabaya.
2. ada tidaknya hubungan antara kedekatan hubungan antar pribadi dengan *attachment to God-anxiety* pada pemuda dewasa awal Gereja X di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi teori psikologi agama dan psikologi perkembangan, khususnya tentang kedekatan hubungan antar pribadi dengan *attachment to God (avoidance-anxiety)* pada pemuda dewasa awal. Untuk psikologi agama, teori tentang *attachment to God (avoidance-anxiety)* dapat dikembangkan dalam kaitannya dengan kedekatan hubungan antar pribadi serta untuk psikologi perkembangannya yaitu teori tentang kedekatan hubungan antar pribadi dapat dikaitkan dengan teori *attachment to God (avoidance-anxiety)*.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Bagi pembimbing agama pemuda dewasa awal:

Jika hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan maka pembimbing pemuda dewasa awal dapat menggunakan informasi ini sebagai masukan dalam diskusi pembuatan program-program pemuda. Dengan kata lain, informasi tentang *attachment to God (avoidance-anxiety)* dapat dimasukkan sebagai usulan materi dalam program-program pemuda.

b. Bagi pemuda berusia dewasa awal :

Jika penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru akan arti pentingnya *attachment to God* dalam kehidupan pemuda. Dengan pemahaman ini, diharapkan pemuda dewasa awal dapat berusaha meningkatkan *attachment to*

God (avoidance-anxiety) yang akan berimplikasi pada kualitas kedekatan hubungan antar pribadi.